

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kematangan Emosi**

##### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980: 212). Menurut Rosenblum & Lewis (dalam Santrock, 2007: 201) masa remaja merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi naik turun berlangsung dengan lebih sering. Remaja dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia disuatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang disaat lain.

Campos, Frankel & Camras (dalam Santrock, 2007: 200) mengatakan emosi sebagai sebuah perasaan afek yang muncul ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau berada pada sebuah interaksi. Emosi ditandai dengan perilaku senang atau sedih seseorang terhadap interaksi yang sedang terjadi, emosi terwujud dalam bentuk gembira, takut, marah, dan seterusnya tergantung pada bagaimana kondisi mempengaruhi orang tersebut.

Hurlock (1980: 213) mengatakan bahwa emosi remaja seringkali menjadi tidak terkendali dan irasional sehingga dapat menimbulkan dampak buruk yang sangat kuat. Tetapi, pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosi pada remaja. Menurut Gessel

(dalam Hurlock, 1980: 213) remaja empat belas tahun sering sekali cenderung mudah emosional, mudah marah, serta emosinya cenderung meledak tanpa berusaha untuk mengendalikan emosinya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak mempunyai keprihatinan” yang artinya tidak begitu bermasalah dengan emosi.

Emosi remaja dapat dikendalikan apabila remaja tersebut mencapai kematangan emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pikunas (dalam Ali & Asrori, 2012: 73) yang mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan emosi.

Walgito (2004: 44) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Menurut Kartono (dalam Putri, 2013: 388) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak. Sedangkan menurut Kapri & Rani (2014: 360) kematangan emosi tidak berhubungan dengan kematangan fisik karena hal tersebut berbeda dan mereka memaknai kematangan emosi sebagai seberapa baik seorang individu dapat menanggapi suatu situasi yang sedang dihadapinya, mengendalikan emosi dan berperilaku dewasa ketika berhadapan dengan orang lain.

Kematangan emosi pada dasarnya mengendalikan emosi individu daripada membiarkan emosi mengontrol individu.

Murray (1997: 1) mengatakan kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Davidof (dalam Asih& Pratiwi, 2010: 36) yang mengatakan kematangan emosi adalah merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya kepada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Menurut Hurlock (1980: 213) kematangan emosi sebagai tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Sedangkan, Meichati (dalam Asih& Pratiwi, 2010: 37) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangan yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sementara itu, Covey (dalam Sari & Nuryoto, 2002: 79) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani

yang diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi perkembangan emosi pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekitar kehidupannya.

## **2. Karakteristik Kematangan Emosi**

Mencapai kematangan emosi bukan merupakan hal yang mudah bagi remaja. Menurut Hurlock (1980: 213) apabila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, dan tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis kurang baik dilakukan dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa.

Menurut Murray (dalam Kapri & Rani, 2014: 360) seorang remaja dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila ia memiliki karakteristik kematangan emosi sebagai berikut :

- a. Mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang.

Individu yang matang emosinya mampu menunjukkan rasa kasih sayang secara terbuka, mereka memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain serta percaya diri, dapat memberi cinta serta kasih sayang kepada orang yang disayanginya dan mereka juga tidak memiliki hambatan dalam kepribadian.

b. Mampu untuk menghadapi kenyataan.

Individu yang matang emosinya melihat situasi dalam hidup seperti apa adanya dan tidak berfikir kebenaran menurut diri mereka sendiri. Mereka selalu bersemangat dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak takut untuk menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan, orang yang belum matang emosinya berusaha menghindari kenyataan di dalam hidup dan takut akan kesulitan.

c. Mampu belajar dari pengalaman hidup

Individu yang matang emosinya merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, mereka mampu untuk melihat situasi yang terjadi dalam segi positif dan menerima kenyataan hidup, sedangkan orang yang belum matang emosinya tidak pernah belajar dari kehidupan dan selalu menyesali situasi dalam kehidupannya.

d. Mampu berfikir positif mengenai diri pribadi.

Individu yang matang emosinya memandang positif pengalaman hidup dan menikmati hidup. Ketika mereka menghadapi masalah mengenai diri pribadi, mereka berusaha untuk menerima dan berfikiran positif mengenai masalah kehidupannya.

e. Penuh harapan.

Orang yang matang emosinya berharap dalam hidup dan selalu berharap yang terbaik, mereka melihat positif dalam segala hal dan tidak pesimis akan kemampuan diri mereka. Hal ini membuat mereka menjadi orang yang percaya diri dan selalu siap untuk menghadapi kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat.

f. Ketertarikan untuk memberi.

Individu yang matang emosinya akan mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memberikan dari sumber daya pribadinya meskipun ia sedang mengalami kekecewaan. Sumber daya yang diberikan dapat berbentuk uang, waktu atau usaha untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya.

g. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan berfikir positif terhadap pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang yang belum matang emosinya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindar dari masalah.

h. Kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif.

Individu yang tidak matang emosinya akan mencari seseorang untuk disalahkan atas suatu masalah yang sedang dihadapinya sedangkan individu yang matang emosinya mencari solusi akan masalah tersebut.

Orang yang belum matang emosinya menggunakan kemarahannya untuk menyerang sehingga menjadikan perkelahian, sedangkan orang yang matang emosinya menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi untuk mencari solusi bagi masalahnya.

i. Berfikir terbuka.

Orang yang matang emosinya tidak mengkhawatirkan hal-hal yang negatif, mereka berfikir cukup terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain, mereka percaya pada perkataan teman mereka sendiri dari pada perkataan orang lain yang belum jelas kepastiannya.

Sebaliknya menurut Murray (1997: 3) orang yang emosinya tidak matang atau emosi yang *immature*, ditandai dengan :

- a. Keadaan emosional yang relatif tinggi, meliputi mudah marah, toleransi rendah, tidak mau dikritik, rasa cemburu dan enggan memaafkan orang lain.
- b. Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain mencakup mudah terpengaruh dan cenderung menilai secara tergesa-gesa.
- c. Tidak mampu menunda keinginan dan cenderung impulsif.
- d. Egosentris yang merupakan manifestasi dari egoisme. Individu yang tidak matang emosinya menunjukkan rasa tidak hormat pada orang lain, menuntut simpati orang lain dan meminta hal-hal yang kurang beralasan.

Sementara itu, menurut Walgito (2004: 45) karakteristik dari kematangan emosi sebagai berikut :

- a. Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.
- b. Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Orang yang telah matang emosinya akan dapat mengontrol emosinya dengan secara baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar dan ia dapat mengatur kapan kemarahan itu dikeluarkan.
- d. Orang yang matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Anak pada masa remaja dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi, bila ia dapat menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan lingkungannya. Menurut Soesilowindradini (tanpa tahun: 212) terdapat beberapa sikap yang dapat menunjukkan seorang remaja dapat mencapai kematangan emosi yang baik diantaranya sebagai berikut :



- a. Dia tidak “meledak” di depan orang banyak, karena tidak dapat menahan emosi-emosinya.
- b. Dia mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi, sebelum memberikan reaksi yang dikuasai oleh emosi-emosi. Jadi keadaannya berlainan dengan anak remaja yang lebih muda, yang reaksinya didasarkan atas pandangan-pandangan sepintas lalu saja dari situasi.
- c. Dia lebih stabil dalam pemberian reaksi terhadap salah satu bentuk emosi yang dialami.

### **3. Hambatan-Hambatan untuk Mencapai Kematangan Emosi**

Mencapai kematangan emosi bukanlah hal yang mudah, ada beberapa hambatan dalam mencapai kematangan emosi. Hurlock (1980: 237) mengungkapkan hambatan-hambatan untuk mencapai kematangan emosi yaitu:

- a. Dasar yang buruk.

Remaja yang tidak dapat membentuk dasar yang baik selama masa kanak-kanak tidak akan menguasai tugas perkembangan masa remaja seperti yang dijelaskan oleh Eisenberg (dalam Hurlock, 1978: 231) perkembangan optimal dalam masa remaja bergantung pada keberhasilan tugas perkembangan dalam masa bayi dan masa kanak-kanak.

b. Terlambat matang

Remaja yang terlambat matang tidak mempunyai waktu untuk menguasai banyak perkembangan masa remaja dibandingkan remaja yang matang lebih awal atau anak yang matangnya normal. Banyak diantara remaja yang terlambat matang baru menyelesaikan perubahan masa puber pada saat remaja hampir habis.

c. Terlalu lama diperlakukan seperti anak-anak.

Remaja yang terlambat matang sering diperlakukan seperti anak-anak pada saat teman-teman sebayanya diperlakukan sebagai orang yang hampir dewasa. Akibatnya, remaja mengembangkan perasaan kurang mampu untuk memikul hak, keistimewaan, dan tanggung jawab sejalan dengan kedewasaannya.

d. Perubahan peran

Remaja yang bekerja setelah menamatkan SLTA atau berhenti bersekolah akan memperoleh perubahan peran yang drastis, ia menggunakan peran dewasa terlebih dahulu dibandingkan teman-teman sebaya yang melanjutkan pendidikan.

e. Ketergantungan yang terlampau lama

Keadaan ketergantungan yang terlalu lama terjadi pada saat seorang remaja menjalankan pendidikan sampai kepada masa dewasa awal. Sehingga hal tersebut menjadi sulit bagi remaja untuk melakukan peralihan ke masa dewasa karena masih mengalami ketergantungan. Hal ini sering terjadi pada remaja perempuan.

## **B. Pola Asuh Orangtua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Sehingga setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya dikarenakan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orangtua (Lestari, 2012: 50).

Menurut Baumrind pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual remaja.

Kohn (dalam Palupi & Wrastari, 2013: 2) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan remaja yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku remaja.

Pola asuh bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan remajayang dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pola asuh tersebut, maka sejatinya tugas pengasuhan remaja murni merupakan tanggung jawab orangtua. Oleh karena itu kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain seperti pengasuh, kakek dan nenek, serta keluarga lainnya (Lestari, 2012: 37).

Pola asuh merupakan cara dimana orang tua memberikan aturan-aturan dalam rangka memberikan perhatian, mendidik, membimbing dan melindungi remaja (Gunarsa, 1991: 56). Sementara itu, menurut Casmini (dalam Palupi & Wrastari, 2013: 3) pengasuhan atau pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan remaja, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi remaja dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan remaja untuk mengarahkan perilaku remaja kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar remaja dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dalam interaksi dengan remaja, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi perkembanganremaja.

## **2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua**

Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) membagi pola asuh menjadi tiga bentuk yaitu pola asuh orangtua yang *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*.

### **a. Pola Asuh *Authoritative***

Baumrind (1966: 891) mengatakan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh

*authoritative* berusaha mengarahkan kegiatan remaja secara rasional, orang tua memberikan dan menerima alasan remaja di balik kebijakan yang diberikan orang tua agar remaja dapat menyesuaikan diri sehingga disiplin yang diberikan dapat dihargai remaja, orang tua memberikan kontrol yang kuat tetapi tidak mengurung remaja dengan pembatasan dan orang tua *authoritative* menegaskan kualitas remaja tetapi juga menetapkan standar perilaku masyarakat remaja.

Menurut Bibi, Chaudry, Awandan Tariq (2013: 91) orang tua yang *authoritative* adalah orang tua yang memiliki tuntutan dan tanggung jawab, mereka membuat permintaan logis dan bersikeras menetapkan batasan pada remaja agar disiplin, namun orang tua bersikap hangat dan menerima sudut pandang dari remaja yang sertamendorong remaja dalam pengambilan keputusan sesuai pertimbangan keluarga.

Pola asuh *authoritative* adalah dimana orang tua memegang harapan tinggi kepada remaja mereka dan orang tua mendorong secara konsisten perjalanan remajanya (Steinberg et al, 1992: 1266). Pola asuh *authoritative* terdiri atas empat sikap perilaku orang tua yaitu sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi kepada remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52).

### **b. Pola Asuh *Authoritarian***

Baumrind (1966: 890) mengatakan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan sikap remaja sesuai dengan standar perilaku yang mutlak dan memiliki otoritas yang tinggi. Orangtua memegang nilai-nilai ketaatan sebagai suatu perilaku yang benar dan memberikan hukuman pada perilaku yang salah. Orangtua *authoritarian* menjaga dan membatasi perilaku remajanya dan menanamkan sikap tanggung jawab di dalam rumah sehingga seorang remaja akan memiliki sikap disiplin dalam bekerja. Orangtua *authoritarian* percaya bahwa anak harus menerima dan melakukan setiap perkataan orangtua karena perkataan orangtua merupakan perkataan yang benar.

Menurut Bibi, Chaudry, Awandan Tariq (2013: 91) orangtua *authoritarian* merupakan orangtua yang menuntut dan tidak responsif terhadap remaja, orangtua terlibat sepenuhnya dalam interaksi remaja dan mengharapkan remajanya berperilaku dewasa. Sifat berkuasa dan tegas digunakan oleh orangtua yang *authoritarian* sehingga menahan ekspresi remaja dan kemandirian remaja. Orangtua *authoritarian* cenderung menetapkan standar yang tinggi dan ketaatan sebagai pedoman, serta orangtua *authoritarian* menghubungkan cinta dengan sukses dan tidak menganggap dua hal tersebut berbeda.

Sementara itu, menurut Kang & Moore (dalam Hong, 2012: 37) pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh gaya diktator yang

melibatkan tingkat pengaturan tertinggi kepada para remaja dan tingkat yang sangat rendah pada kehangatan. Orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* mengharapkan ketaatan yang kuat dari remaja mereka dan menggunakan hukuman dalam menanggapi pemberontakan dari remajanya. Pola asuh *authoritarian* tidak menggunakan diskusi yang efektif antara orangtua dan remaja tetapi lebih banyak menempatkan tekanan kepada remaja dalam proses pengasuhannya.

Pola asuh *authoritarian* terdiri atas lima sikap perilaku orangtua yaitu sikap “acceptance” rendah namun kontrolnya tinggi kepada remaja, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan remaja untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, dan cenderung emosional dan bersikap menolak (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 51).

### **c. Pola Asuh *Permissive***

Baumrind (1966: 889) mengatakan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh *permissive* mencoba untuk menerima perilaku remaja, keinginan remaja dan tindakan remaja tanpa memberi hukuman. Orangtua berkonsultasi dengan remaja tentang keputusan, kebijakan dan memberikan penjelasan untuk aturan keluarga. Orangtua membuat beberapa peraturan dan perilaku tata tertib di dalam keluarga hanya saja orangtua berperilaku sesuai keinginannya dan tidak menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Orangtua juga memberikan kebebasan remaja untuk mengatur kegiatan sendiri sebanyak mungkin, orangtua tidak

melakukan kontrol, dan tidak mendorong remaja untuk mematuhi standar yang ditetapkan secara eksternal. Orangtua *permissive* mencoba menggunakan pemikiran dan kekuasaannya dengan tujuan yang tidak jelas.

Menurut Bibi, Chaudry, Awandan Tariq (2013: 91) pola asuh *permissive* merupakan pola asuh yang terdiri atas beberapa peraturan yang jelas dan dapat diprediksi dikarenakan aturannya tidak begitu konstan serta kesalahan dari aturan diabaikan. Orangtua memberikan kebebasan yang tinggi kepada remaja dan tidak menahan perilaku remaja kecuali terjadinya kerusakan fisik. Pola asuh *permissive* menggunakan pendekatan yang rendah pada sosialisasi dan juga rendah perilaku. Orangtua berusaha menerima dan memelihara remajanya, tetapi pada saat yang sama orangtua menghindari tuntutan dan kontrol atas perilaku para remaja. Orangtua *permissive* tidak memiliki harapan kepada remaja dan melihat seorang remaja sebagai teman dan tidak memiliki batasan-batasan terhadap perilaku para remaja.

Sementara itu, menurut Kang & Moore (Dalam Hong, 2012: 38) orangtua *permissive* ditandai dengan sedikit kontrol kepada remaja namun rendah akan kehangatan. Orangtua *permissive* jarang menggunakan hukuman kepada remaja dan remaja diberikan kesempatan yang besar untuk membuat keputusan didalam hidupnya. Orangtua *permissive* memiliki harapan yang rendah terhadap remaja mereka dengan peraturan



yang sedikit. Orangtua menggunakan pendekatan yang santai dan mudah terhadap para remaja.

Pola asuh *permissive* terdiri atas dua sikap perilaku orangtua yaitu sikap “acceptance” tinggi namun kontrolnya rendahkepadaremaja, dan memberi kebebasan kepada remajauntuk menyatakan dorongan dan keinginannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52).

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Pola asuhyang diterapkan orangtua dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh banyak hal, menurut Mussen (dalam Marini & Andriani, 2005: 48) faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah:

#### **a. Jenis kelamin**

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap remaja wanita dibandingkan terhadap remaja laki-laki.

#### **b. Ketegangan orangtua**

Pola asuh orangtua bisa berubah ketika merasakan ketegangan di dalam hidupnya. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan namun terkadang orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

#### **c. Pengaruh cara orangtua dibesarkan**

Orangtua cenderung membesarkan remaja mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka.Namun,

kadang-kadang orangtua membesarkan remaja dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang remaja untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di sebuah pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika remaja pergi kemana-mana sendirian.

e. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua, hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan remaja mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh remaja yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidaksopanan remaja dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga

dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

#### **4. Dampak Pola Asuh Orangtua dengan Tingkah Laku Anak**

Setiap gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tanpa disadari dapat mempengaruhi kepribadian remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian remaja yaitu:

##### **a. Pola Asuh *Authoritative***

Pola asuh *authoritative* menghasilkan remaja yang memiliki sikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, serta berorientasi terhadap prestasi (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52).

Menurut Bee & Boyd (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006: 129) remaja yang memiliki orangtua *authoritative* akan cenderung kompeten secara sosial, enerjik, ceria, bersahabat, dan memiliki harga diri yang tinggi bahkan memiliki prestasi akademik yang tinggi. Bentuk pola asuh ini dianggap positif bagi perkembangan remaja dibandingkan pola pengasuhan lain.

**b. Pola Asuh *Authoritarian***

Pola asuh *authoritarian* menghasilkan remaja yang mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak memiliki sikap bersahabat (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 51).

Sementara itu, menurut Bee & Boyd (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006: 129) remaja yang dibesarkan pada pola asuh *authoritarian* akan bersifat lebih pasif, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika remaja frustrasi, maka ia cenderung bereaksi emosi. Remaja laki-laki yang orangtua *authoritarian* akan menjadi remaja yang mudah marah dan bersikap menentang sedangkan remaja perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang bereksplorasi serta menghindari kegiatan yang menantang.

**c. Pola Asuh *Permissive***

Pola asuh *permissive* menghasilkan remaja yang bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan memiliki prestasi yang rendah (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52).

Menurut Bee & Boyd (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006: 130) remaja dengan pola asuh *permissive* sangat tidak dewasa, ia mempunyai kesukaran dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya. Remaja menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang-orang tua.

sertaia kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pada remaja laki-laki pola asuh orangtua *permissive* menghasilkan remaja yang kurang dalam prestasi.

### C. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola asuh orangtua *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* dari Baumrind (1966) dan teori kematangan emosi dari Murray (1997).

Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode “badai” dan “tekanan” yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi dikarenakan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980: 212).

Menurut James dan Lange (dalam Yusuf, 2012: 118) emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, atau berkelahi itu karena marah. Sementara itu, Watson (dalam Yusuf, 2012: 118) mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut, marah, dan cinta (*fear, anger and love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan).

Remaja merupakan individu yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Terkadang mereka tidak dapat memberikan respon yang sesuai terhadap suatu stimulus yang diterima. Untuk menghindari terjadinya perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial akibat

kurangnya pengendalian emosi, maka remaja harus dapat mengelola emosinya dengan baik agar kematangan emosi dapat tercapai. Menurut Murray (1997: 1) kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan konsep kematangan emosi yang dikemukakan oleh Murray (dalam Kapri & Rani, 2014: 360) remaja yang memiliki kematangan emosi ditandai dengan (1) mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang; (2) mampu untuk menghadapi kenyataan; (3) kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup; (4) mampu berfikir positif mengenai diri pribadi; (5) penuh harapan; (6) ketertarikan untuk memberi; (7) kemampuan untuk belajar dari pengalaman; (8) kemampuan menangani permusuhan konstruktif; (9) berfikir terbuka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan apabila remaja memiliki kematangan emosi dengan baik, maka ia akan mampu berperilaku sesuai dengan karakteristik kematangan emosi tersebut. Sedangkan, remaja yang tidak memiliki kematangan emosi akan melakukan perilaku tidak sesuai dengan karakteristik dari kematangan emosi itu sendiri. Intinya remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu melakukan kontrol terhadap emosinya, hal ini sesuai dengan pendapat DeClaire (dalam Paramithasari & Alfian, 2012: 3) yang menyatakan remaja yang lebih matang secara emosional masih akan

mengalami kesedihan, marah, dan takut tetapi mereka akan lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan dan dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan produktif dengan baik.

Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, karena orangtua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik. Hurlock (1980: 115) mengatakan bahwa masalah emosi yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan salah satunya oleh pola asuh orangtua.

Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) ada tiga pola asuh orangtua terhadap remaja yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

Orangtua yang *authoritative* akan memiliki sikap “*acceptance*” dan kontrol yang tinggi terhadap remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52). Pola asuh orangtua yang *authoritative* akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki kemampuan dapat menghindari

permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan “*acceptance*” yang diterima remaja dari kedua orangtuanya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (1991: 62) yang mengatakan bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola asuh *authoritative* akan memiliki sikap optimis, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, serta lebih berkompeten dibandingkan teman-temannya.

Sementara itu, orangtua yang *authoritarian* akan memiliki sikap “*acceptance*” yang rendah namun kontrolnya tinggi terhadap remaja, suka menghukum secara fisik, bersifat mengomando, bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional serta bersikap menolak (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52). Pola asuh *authoritarian* yang diterapkan orangtua akan berdampak kurang baik pada kemampuan remaja dalam melakukan pengontrolan emosi. Hal ini dikarenakan, pola asuh yang diterima remaja di rumah cenderung emosional dan keras sehingga remaja akan merasa tidak nyaman, akan mengalami tekanan, mudah mengalami stres, memiliki sikap pencemas, emosi yang tidak stabil, penakut, pendiam serta tertutup, dan remaja yang diasuh menggunakan pola asuh *authoritarian* lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran norma sehingga tingkat kematangan emosi remaja sangatlah rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (1991: 62) yang mengatakan bahwa remaja yang



diasuh menggunakan pola asuh *authoritarian* akan susah dalam mengontrol emosinya, kurang memiliki prestasi di sekolah, dan cenderung terjerumus ke dalam perilaku negatif. Selain itu, remaja yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian* punya potensi untuk tidak mudah mengalirkan cinta serta kasih sayang dikarenakan sikap kaku yang diterima remaja dari kedua orangtua. Remaja juga kurang dapat mengatur hidupnya untuk masa depan karena masa depan remaja berada ditangan kedua orangtuaya.

Orangtua yang *permissive* akan memiliki sikap “*acceptance*” yang tinggi namun kontrolnya rendah terhadap remaja dan memberikan kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52). Pola asuh *permissive* yang diterapkan orangtua akan membuat remaja memiliki kontrol emosi yang rendah dan kecenderungan memiliki perilaku agresif, hal ini dikarenakan kontrol perilaku orangtua yang rendah terhadap remaja dan membuat remaja tidak memiliki rasa takut akan melanggar peraturan. Sehingga akan berdampak seringnya remaja mengalami permusuhan baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Pola asuh *permissive* yang diterapkan orangtua juga membuat remaja menjadi tidak patuh, manja, kurang mandiri dan mau menang sendiri. Sehingga, jika remaja dihadapkan pada kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya, remaja akan mudah memberontak, menangis dan meratapi kenyataan tersebut tanpa dapat menerimanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (1991: 63) yang

mengatakan bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola asuh yang *permissive* akan memiliki sikap suka memberontak, memiliki rasa pengendalian diri yang rendah, tidak jelas arah hidupnya dan kurang percaya diri.

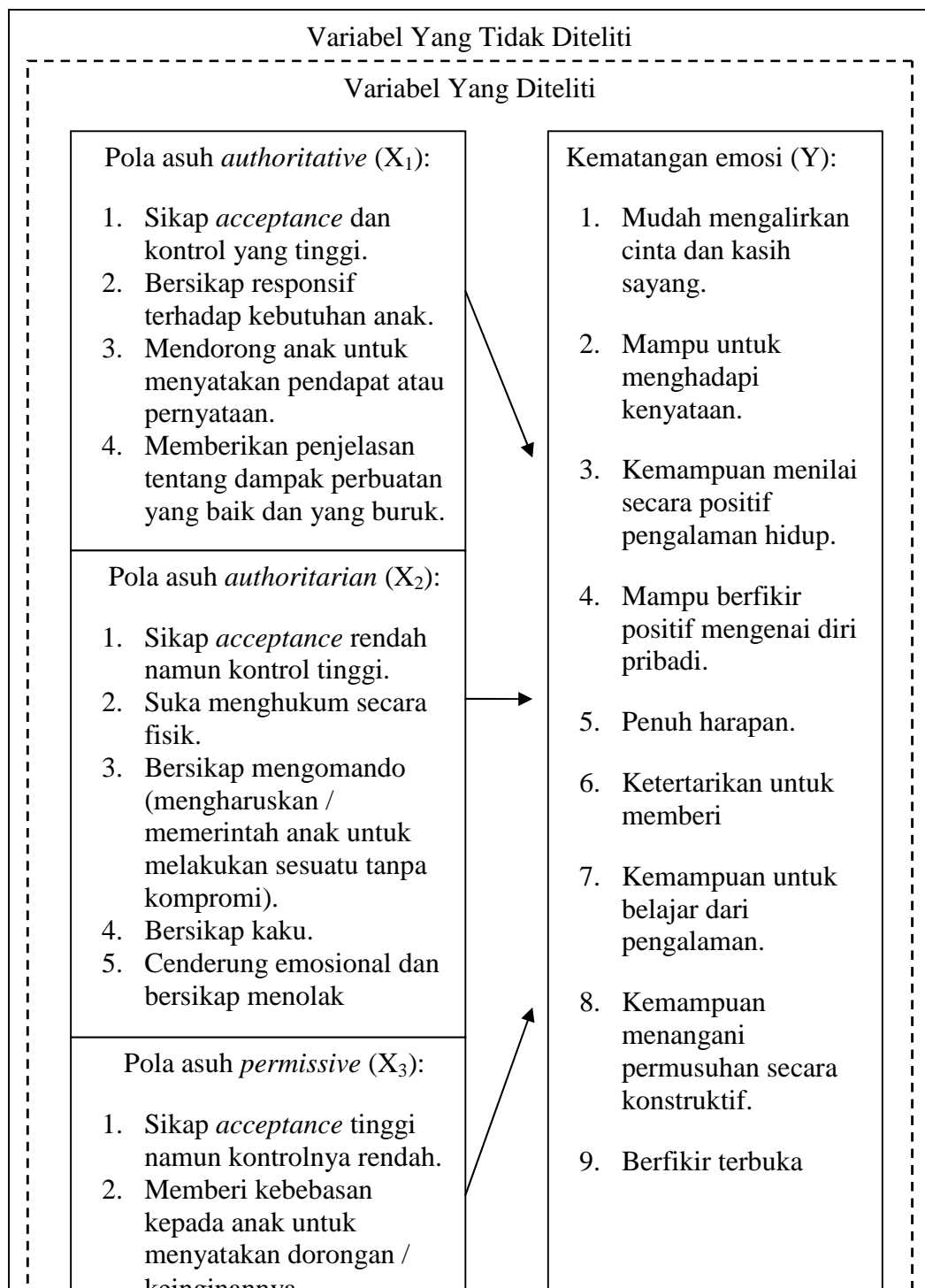
Berdasarkan ketiga pola asuh orangtua, yaitu pola asuh orangtua yang *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Pola asuh yang *authoritative* merupakan pola asuh yang dapat menimbulkan sikap kematangan emosi pada remaja sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* merupakan pola asuh yang kurang dapat menimbulkan sikap kematangan emosi pada remaja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah akan berdampak kepada perilaku yang ditimbulkan remaja. Sehingga kondisi ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya aspek kematangan emosi remaja. Kematangan emosi dapat diperoleh jika keluarga memberikan kasih sayang kepada remaja. Dengan kasih sayang, remaja akan merasa nyaman dan jauh dari perilaku negatif. Sebaliknya, ketidakmatangan emosi terjadi jika orangtua bersikap acuh tak acuh dan memaksakan kehendaknya pada remaja. Hal tersebut akan membuat remaja merasa tertekan dan menjadi mudah marah.

Dari uraian di atas maka bagaimana hubungan antara ketiga pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja dapat digambarkan dalam skema berikut :

Bagan 1. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi

## Remaja



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini diajukan

##### **Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada kerangka pemikiran diatas maka “Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi ”. Secara rinci hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara pola asuh orangtua yang *authoritative* dengan kematangan emosi remaja
2. Ada hubungan negatif antara pola asuh orangtua yang *authoritarian* dengan kematangan emosi remaja
3. Ada hubungan negatif antara pola asuh orangtua yang *permissive* dengan kematangan emosi remaja